



## **Landasan Psikologi Kependidikan**

**Ikhwan Zainudin<sup>1</sup>, Eneng Ulfatun Hasanah<sup>2</sup>, Soleh Hidayat<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [nurulsyaada289@gmail.com](mailto:nurulsyaada289@gmail.com)

### **Abstrak**

Landasan psikologis proses pendidikan adalah kajian tentang situasi pendidikan dengan penekanan pada interaksi edukatif, khususnya interaksi berbasis lingkungan antara siswa dan guru. Untuk berinteraksi langsung dengan siswa karena keragaman kegiatan pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang dilakukan guru, tuntutan yang ditempatkan pada kemampuan profesional mereka, dan latar belakang sosial pribadi mereka. Penelitian ini mengkaji landasan psikologis dari proses pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara guru dan siswa dalam pendidikan. Adapun metode penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*libraryresearch*), yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel dan buku-bukuyang berkaitan dengan Analisis Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan penguatan teori misalnya beberapa faktor yang memengaruhi perilaku individu yaitu faktor genetika, faktor dari lingkungan dan Hubungan antara kedewasaan.

**Kata Kunci:** *Landasan Psikologis, Proses Pendidikan*

### **Abstract**

The psychological basis of the educational process is the study of educational situations with an emphasis on educational interactions, especially environment-based interactions between students and teachers. To interact directly with students because of the variety of educational, teaching, training, and mentoring activities that teachers carry out, the demands placed on their professional abilities, and their personal social background. This study examines the psychological basis of the educational process. This paper aims to determine the relationship between teachers and students in education. The method of writing this research uses the library research method, namely by collecting data from articles and books related to Education Policy Analysis and Its Implementation, factors from the environment and the relationship between maturity.

**Keywords:** *Psychological Foundation, Educational process.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Sukmadinata (2009), landasan psikologis proses pendidikan adalah kajian tentang situasi pendidikan dengan penekanan pada interaksi edukatif, khususnya interaksi berbasis lingkungan antara siswa dan guru. untuk berinteraksi langsung dengan siswa karena keragaman kegiatan pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang dilakukan guru, tuntutan yang

ditempatkan pada kemampuan profesional mereka, dan latar belakang sosial pribadi mereka. Selain itu, siswa adalah orang yang paling penting dalam interaksi pendidikan. Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, semua kegiatan dirancang untuk siswa. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dapat memaksimalkan potensi dan keterampilan siswa serta memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan puas sebagai manusia dan anggota masyarakat. Karena sekolah, seperti halnya keluarga dan masyarakat, terlibat langsung dalam interaksi pendidikan, maka landasan psikologis dari proses pendidikan kajian yang cukup signifikan terkait dengan lingkungan pendidikan.

### **Ruang Lingkup Landasan Psikologis Proses Pendidikan**

Menurut Sukmadinata (2009), landasan psikologis proses pendidikan adalah kajian tentang situasi pendidikan dengan penekanan pada interaksi edukatif, khususnya interaksi berbasis lingkungan antara siswa dan guru. Untuk berinteraksi langsung dengan siswa karena keragaman kegiatan pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang dilakukan guru, tuntutan yang ditempatkan pada kemampuan profesional mereka, dan latar belakang sosial pribadi mereka. Selain itu, siswa adalah orang yang paling penting dalam interaksi pendidikan.

Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, semua kegiatan dirancang untuk siswa. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dapat memaksimalkan potensi dan keterampilan siswa serta memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan puas sebagai manusia dan anggota masyarakat. Karena sekolah, seperti halnya keluarga dan masyarakat, terlibat langsung dalam interaksi pendidikan, maka landasan psikologis dari proses pendidikan kajian yang cukup signifikan terkait dengan lingkungan pendidikan.

### **METODE**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*libraryresearch*), yaitu dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan Analisis Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya. Metode Analisis yang digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah bentuk analisis yang berupa penjelasan dan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes membaca pemahaman yang berupa angka atau nomerik, sedangkan analisis data secara kualitatif dilakukan pada data hasil nontes yakni hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran membaca pemahaman dan data hasil dokumentasi.

#### **a. Keberhasilan individu**

Secara individu siswa dikatakan berhasil, apabila siswa mendapatkan nilai mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Untuk menghitung keberhasilan siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KBS = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

KBSI = ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

b. Ketuntasan klasikal

Jika ketuntasan siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka secara klasikal membaca pemahaman siswa telah tercapai dengan baik. (Wardhani, 2007:25). Untuk menentukan persentase tuntas klasikal siswa dapat digunakan dengan rumus :

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perilaku Siswa sebagai Individu

#### 1. Konsep Individu

Menurut Oudum dalam (Sulwati : 2012) Individu adalah peserta didik atau peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan atau kegiatan pendidikan. Proses dan kegiatan belajar tidak lepas dari sifat, kemampuan, dan perilaku individu, terlepas dari apakah kegiatan itu bersifat klasikal, kelompok, atau individual. Karakteristik, kemampuan, dan perilaku individu ini membuat siswa, guru, dan pejabat pendidikan lainnya bertanggung jawab atas proses pendidikan.

Menurut (Sukmadinata, 2018) Karakteristik, kemampuan, dan perilaku siswa menjadi fokus utama studi karena mereka adalah subjek pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut :

- Karakteristik individu

Abin Syamsuddin Makmun (2003) Individu yang dimaksud dalam psikologi adalah individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya melainkan manusia tertentu, yaitu manusia yang memiliki ciri- ciri yang khas atau spesifik. Ciri-ciri yang khas ini bukan hanya yang bersifat jasmaniah (fisik) tetapi juga ciri-ciri rohaniah (psikis). Ada dua karakteristik utama dari individu manusia, yaitu individu manusia itu unik, dan dia berada dalam proses perkembangan, serta perkembangannya dinamis.

- Manusia sebagai individu yang unik

Suryabrata,dkk (2012) Manusia adalah satu-satunya karena setiap orang memiliki serangkaian potensi, kemampuan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, dan karakteristik fisik dan psikologis yang unik. Tipe individu atau pola dibentuk dengan menggabungkan berbagai kemampuan dan karakteristik menjadi satu kesatuan yang unik untuk setiap orang. Sebenarnya, tipologi umum telah dicoba, tetapi setiap

orang mengungkapkan tipenya sendiri karena tidak ada dua orang yang persis sama secara psikologis.

- Manusia berkembang secara dinamis

Kemampuan individu untuk tumbuh dan berubah dari waktu ke waktu adalah kualitas kedua yang membedakannya. Setiap orang yang berhubungan dengan kita, termasuk diri kita sendiri, selalu berkembang. Pertumbuhan semua aspek jasmani dan rohani yang sudah ada dalam dirinya. Sebagian besar kemampuan manusia diperoleh melalui pembelajaran yang penuh usaha, dengan hanya sebagian kecil yang berasal dari naluri. Karena manusia itu kreatif dan dinamis serta mampu belajar, perkembangan manusia secara signifikan lebih tinggi dan lebih kompleks daripada hewan.

Perkembangan manusia itu dinamis dan sulit untuk diperkirakan dan diprediksi sebagai akibatnya. Dua orang yang pada tingkat sekolah dasar memperlihatkan perkembangan dan hasil belajar yang sama, mungkin berbeda pada tingkat SMTP dan berbeda sekali pada tingkat SMTA dan Perguruan Tinggi. Sebaliknya juga sering terjadi, perkembangan di Perguruan Tingginya sama padahal pada tingkat sekolah dasar, SMTP dan SMTA-nya jauh berbeda. Demikian juga perkembangan individu setelah bekerja. Orang-orang yang lulus dari perguruan tinggi yang sama dengan jurusan yang sama pada saat yang sama setelah lima atau sepuluh tahun bekerja tahap kemajuan yang dicapai mereka bisa berbeda. Masing-masing individu berkembang sesuai dengan bakat, kecakapan, minat dan dinamikanya sendiri. Rita Eka Izzaty, dkk (2012).

- Keragaman karakteristik individu

Indah Kartika Islammi (2016) Seseorang tampak memiliki karakteristik yang sama dengan orang lain di permukaan, analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa hampir tidak ada dua orang yang persis sama. Perbedaan tersebut mempengaruhi hampir setiap segi kehidupan seseorang. Jika kita berfokus pada aspek fisik, pada Sekilas, kita melihat bahwa dua orang atau lebih menunjukkan karakteristik yang sama, seperti tinggi dan ukuran tubuh yang sama. Namun, jika kita melihat lebih dekat, kita melihat perbedaan, seperti warna kulit, bentuk hidung, dan rambut. Begitu pula dengan sifat psikis atau spiritual, beberapa di antaranya sangat mirip satu sama lain, sementara yang lain hampir sama sekali berbeda.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu**

Notoatmodjo (2012) Perilaku individu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal (faktor internal) maupun eksternal (faktor eksternal), berikut uraiannya:

- Faktor genetika

Hereditas, intrinsik atau herediter adalah kualitas, karakteristik, kemungkinan dan kapasitas yang dipindahkan oleh orang karena pengenalan mereka ke dunia. Sifat, kemampuan, dan sifat ini diwariskan

dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diakui sebagai keturunan dari kedua orang tua. Lingkungan dan keturunan hanya dapat dipisahkan secara teoretis, tetapi pada kenyataannya mereka selalu tidak dapat dipisahkan. Sangat menantang bagi kita untuk secara jelas membedakan antara keterampilan yang benar-benar diwariskan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungan.

Jika suatu sifat, keterampilan, atau sifat sulit diubah atau tidak dapat diubah oleh lingkungan, dikatakan turun temurun atau bawaan. Suatu sifat, sifat, atau keterampilan sering dikategorikan sebagai faktor lingkungan atau karena interaksi dengan lingkungan jika dapat ditingkatkan, dikurangi, atau ditambah dengan faktor lingkungan.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*). Kualitas dan atribut yang tidak aktif dipandang sebagai alami atau diwariskan. Misalnya warna kulit, rambut, keadaan hidung, mata, telinga, dan sebagainya., kebahagiaan, kesedihan, kepengecutan, keberanian, dan sifat-sifat lainnya. Mengenai keceriaan, kepengecutan, dan sifat-sifat lainnya, Karena kemungkinan masih bisa dapat diubah oleh lingkungan, beberapa ahli mempertanyakan apakah ini merupakan sifat bawaan. Kecerdasan, juga dikenal sebagai kecerdasan dan bakat, adalah kemampuan yang sering dianggap diwariskan dan akibatnya tidak dapat diubah.

- Faktor dari lingkungan.

Individu tidak pernah bertindak sendiri; sebaliknya, mereka selalu bertindak dalam hubungannya dengan lingkungan mereka. Aspek alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan keamanan lingkungan semuanya dapat berperan. Perkembangan dan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan alam dan geografisnya. Hubungan antara dua orang selalu menjadi pusat dari lingkungan sosial. Hubungan tersebut dapat berupa antara individu, kelompok, atau kelompok dengan individu, atau dapat juga antara kelompok dan kelompok.

Lingkungan ekonomi, khususnya lingkungan dalam kaitannya dengan cara manusia mengatur dan memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan akan pangan, papan, dan sandang. Semua ciptaan manusia baik yang konkret maupun yang abstrak berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi, atau aturan, lembaga dan adat istiadat, dll. merupakan bagian dari lingkungan budaya. Lingkungan agama memiliki dampak yang lebih besar pada individu beragama daripada lingkungan sosial, budaya, atau lainnya. Hal ini karena, selain dimotivasi oleh kebiasaan, peniruan, dan penyamaan diri, selain rasa senang dan bangga, kepatuhan beragama juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan kewajiban, sebagaimana halnya dalam lingkungan sosial dan budaya. Pembagian dan kontrol kekuasaan di antara manusia adalah fokus dari lingkungan politik. Istilah "lingkungan keamanan" mengacu pada keadaan damai di mana orang terlindung dari ancaman dan gangguan dari orang lain, hewan bahkan alam.

- Hubungan antara kedewasaan, lingkungan, dan hereditas

Jika pertanyaan yang diajukan, faktor hereditas dan lingkungan mana yang lebih berdampak pada perkembangan dan perilaku individu? Jawabannya kontekstual. Keturunan memainkan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan aspek-aspek tertentu, seperti tinggi badan, warna kulit, kecerdasan, bakat seni, pengetahuan tertentu, dll. Pengaruh lingkungan lebih terlihat pada perkembangan aspek-aspek lain, seperti bahasa, keterampilan sosial, apresiasi, dan moral. terbukti bahwa kedua faktor tersebut masih berperan dalam kedua kelompok contoh di atas; hanya pada satu aspek atau perilaku peran hereditas lebih dominan, sedangkan pada aspek atau perilaku lainnya peran faktor lingkungan lebih dominan. Interaksi antara keduanya inilah yang menyebabkan berkembangnya suatu ciri atau perilaku.

Faktor kematangan merupakan faktor penting lain yang mempengaruhi perkembangan individu selain alam dan lingkungan. Sekalipun seorang anak memiliki kualitas yang baik dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik, tidak akan ada perkembangan jika salah satu aspeknya belum matang atau belum siap untuk berkembang. Tidak mungkin seorang anak, terlepas dari kejeniusannya, untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung pada usia dua tahun. Meskipun masa kedewasaan biasanya lebih pendek untuk anak yang sangat cerdas daripada anak normal, masih ada batasan untuk kesiapan (kedewasaan).

Serangkaian periode maturasi membentuk periode perkembangan anak. Meskipun terdapat pola umum yang hampir seragam untuk setiap individu dan setiap aspek perkembangan, ada juga variasinya. Anak A mungkin normal dalam hal tumbuh gigi dan berbicara tetapi lambat dalam hal berjalan. Anak B berbicara dan berjalan dengan cepat, tetapi giginya tumbuh lambat dan lain-lain.

### **3. KECAKAPAN**

#### **a. Konsep kecakapan**

Kecakapan adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah melalui penalaran atau pemikiran. Menurut Sukmadinata (2009), ada perbedaan antara keterampilan aktual dan keterampilan atau kapasitas potensial. Keterampilan yang diwariskan dari lahir disebut sebagai keterampilan potensial—yang belum muncul tunasnya. Keterampilan nyata adalah keterampilan yang sudah tersedia, telah didemonstrasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku, dan merupakan hasil dari keterampilan potensial. Keterampilan ini dapat dilihat dalam perilaku khusus atau sehari-hari karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

#### **b. Kecerdasan**

Menurut sejumlah teori, kecerdasan mengacu pada bagaimana manusia bertindak, baik secara cerdas, kurang cerdas, maupun cerdas. Tindakan yang cepat dan tepat merupakan ciri dari perbuatan yang

cerdas. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur situasi, mengenali hubungan mereka, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan atau tindakan.

Menurut Azwar,dkk (2012) Spearman, yang terkenal dengan teorinya, percaya bahwa ada dua jenis keterampilan: keterampilan umum (faktor G, atau keterampilan Umum) dan keterampilan khusus (faktor S, atau keterampilan Khusus). Faktor kelompok (faktor C, Faktor Umum) adalah faktor ketiga yang ditambahkan Cyrill Burt. Burt mengatakan bahwa ada faktor kelompok, yang merupakan keluarga dari beberapa faktor khusus, selain faktor umum dan faktor khusus.

David Wechsler dalam (Ngalim Purwonto, 2014) mengemukakan tentang kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Sedangkan Carl Witherington (2009), mengemukakan enam ciri dari perbuatan cerdas, yaitu : 1. Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan 2. Efisien dalam berbahasa. 3. Kemampuan mengamati dan kemampuan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup tepat. 4. Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama. 5. Cepat dalam memahami hubungan 6. Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi.

c. Gagasan majemuk/jamak

Gagasan kecerdasan majemuk banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini. Gagasan ini berasal dari karya Howard Gardner yang diterbitkan dalam buku *Frames of Mind* pada tahun 1983. Hal ini didasarkan pada temuan penelitiannya tentang kapasitas kognitif manusia yang dilakukannya selama beberapa tahun. Tujuh kecerdasan diidentifikasi oleh Gardner: verbal-linguistik, logis-matematis, kinestetik, musik, ruang visual, hubungan sosial, dan spiritualitas.

d. Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Goleman menciptakan istilah "kecerdasan emosional", yang merupakan definisi baru dari kecerdasan. Ketika berbicara tentang perkembangan kecerdasan emosional, Daniel Goleman (2012) mengatakan bahwa orang sukses tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga kecerdasan emosional. kestabilan emosi, motivasi kerja yang tinggi, kemampuan mengelola stres, tidak mudah putus asa, dll. Gagasan tentang ilmu yang mendalam diciptakan oleh Zohar dan Marshal (2014). Kecerdasan spiritual, yang memungkinkan kita menjadi utuh, adalah kecerdasan spiritual.

e. Mengukur Kecerdasan

Kecakapan, baik yang bersifat potensial atau kapasitas maupun kecakapan nyata atau achievement dapat diketahui melalui teknik – teknik pengukuran dengan menggunakan berbagai bentuk test. Daniel Goleman (2013) dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* mempopulerkan konsep kecerdasan emosi dan menyamakannya

dengan perilaku sosial yang baik. Hal ini melonggarkan makna dari kecerdasan emosi itu sendiri. Gol e m a n menjelaskan kecerdasan emosi sebagai kemampuan yang meliputi kontrol diri, semangat, dan ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi seseorang (Gosling & Gosling, 2004).

Tes intelegensi Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) adalah salah satu tes yang sering dan umum digunakan di dunia psikologi. Tes WISC adalah tes intelegensi yang paling sering digunakan oleh Para Psikolog. Tes intelegensi WISC digunakan untuk tes intelegensi pada anak usia 8- 15 tahun. Tes WISC terdiri atas 2 kelompok tes, yaitu tes verbal dan tes performance. Tes verbal terdiri atas materi perbendaharaan kata, pengertian, informasi, hitungan, persamaan, dan rentangan angka. Sedangkan tes performance terdiri atas mengatur gambar, melengkapi gambar, rancangan balok, merakit objek, mazes dan simbol. (Mudhar & Rafikayati, 2017).

Sebaran kecerdasan dalam populasi (menurut klasifikasi kecerdasannya):

IQ	Kategori	Persentase
140- ke atas	Genius	0.25%
130- 139	Sangat Cerdas	0.75%
120- 129	Cerdas	6%
110- 119	Di atas normal	13%
90- 109	Normal	60%
80- 89	Di bawah normal	13%
70- 79	Bodoh (dull)	6%
50- 69	Debil (moron)	0.75%
25- 49	Imbecil	0.20%
Di bawah 25	Idiot	0.05%

#### f. Hasil Belajar dan Bakat

Bakat, sebagai keterampilan potensial, mengandung pola perilaku pada masing-masing spesialisasi tersebut. Banyak sekali keunikan keterampilan yang dimiliki orang baik dalam bidang skolastik atau keahlian maupun bidang kejuruan atau pekerjaan. bakat menjadi keterampilan atau pencapaian yang sebenarnya. Kompetensi nyata dapat didemonstrasikan dalam kinerja seseorang di tempat kerja, di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Tes juga dapat mengungkap bakat dan keterampilan yang nyata, seperti halnya kecerdasan. Tes bakat adalah alat untuk mengukur bakat, sedangkan tes prestasi adalah alat untuk mengukur hasil belajar. DAT, MAT, FCAT, dan MT hanyalah beberapa tes bakat yang populer.

#### g. Penemuan/Kreativitas

Utami Munandar (Sukmadinata, 2009) Inventiveness adalah kapasitas untuk: a) Menggunakan data, informasi, atau elemen yang ada untuk membuat kombinasi baru; b) Mencari banyak kemungkinan pemecahan masalah; c) Menunjukkan kefasihan, kemampuan beradaptasi, orisinalitas, dan kapasitas untuk mengelaborasi ide. Kemampuan seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal-hal

baru adalah kreativitas. Faktor intelektual seperti kecerdasan, bakat, dan keterampilan aktual, serta faktor afektif seperti sikap, minat, dan motivasi, mendukung kreativitas. Wallas (1921) merekomendasikan empat fase gerakan imajinatif, untuk lebih spesifik: pematangan, persiapan, pemahaman, dan pengujian.

## **B. KEPRIBADIAN**

### **1. Konsep Kepribadian**

Morton Prince, diterbitkan pada tahun 1924, mendefinisikan kepribadian sebagai kumpulan sifat, kemampuan, dan kecenderungan bawaan dan yang diperoleh. Floyd Allport (1924) mencirikan karakter sebagai respons terhadap perbaikan sosial. Menurut Guilford (1959), kepribadian adalah pola ciri-ciri kepribadian yang khas, sedangkan Gutrie (1944) mendefinisikan kepribadian sebagai sistem kebiasaan yang mapan. Formulasi kepribadian Gordon Allport (1961) sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik yang menentukan adaptasi uniknya terhadap lingkungannya lebih komprehensif dan luas digunakan.

### **2. Konsep Saya**

Ada sejumlah aspek fisik dan psikologis pada kepribadian saya. Saya, atau diri, sering dianggap sebagai esensi kepribadian dalam aspek ini. Saya menyertakan semua keyakinan, perasaan, sikap, dan cita-cita tentang dirinya. Landasan untuk mengembangkan kesehatan mental adalah gambaran diri saya yang sesuai dengan kenyataan (realistis), serta penerimaan yang realistis terhadap gambaran tersebut. Kepribadian yang sehat dan didukung oleh diri yang *realistis-image*, baik sadar maupun tidak sadar. Menurut John F. Pietrofesa (1971), gagasan tentang saya terdiri dari tiga bagian: Saya adalah diri ideal, dan saya dilihat olehnya (seperti saya melihat diri saya sendiri) dan oleh orang lain (sebagai Saya melihat orang lain). Di sisi lain, penyakit mental berakar pada citra diri saya yang berbeda dengan kenyataan dan terlebih lagi dan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan itu. Individu yang sakit jiwa akan menggunakan berbagai teknik pertahanan diri: menyerang, melarikan diri, mengubah lingkungan mereka, atau di memakukan.

### **3. Tipe Kepribadian**

Galenus memperluas tipologi Hippocrates sebelumnya, yang mengklasifikasikan orang menjadi tipe kolerik, melankolis, apatis, dan sanguinis. Tipologi Kretchmer didasarkan pada bagaimana orang memegang tubuh mereka. Ada tipe asthenic, pyknic, dan athletic. Berdasarkan postur tubuh, Sheldon (1940) mengklasifikasikannya sebagai tipe *ectomorphic*, *endomorphie*, dan *mesomorphic* kurang lebih sama dengan Kretchmer.

Banyak karakteristik sosial dimasukkan ke dalam beberapa tipologi baru. Jung mengklasifikasikan orang ke dalam tipe kepribadian berdasarkan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Introvert lebih memperhatikan diri sendiri dan ekstrovert lebih memperhatikan orang lain.

Menurut Spranger, tipe kepribadian dikategorikan menurut nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, estetika, teoretis, dan religius.

Beberapa orang berorientasi secara produktif dan realistis sebagai landasan untuk keadaan mental yang sehat, sedangkan yang lain berorientasi secara tidak produktif dan biasanya tidak realistis sebagai landasan untuk keadaan mental yang tidak sehat, menurut bentuknya. Ada empat tipe pribadi dari orientasi tidak produktif: tertutup, penerima, pemerias, dan pemasar.

#### **4. Kesejahteraan mental**

Kesejahteraan mental adalah salah satu aspek terpenting dari kepribadian. kesejahteraan mental adalah cabang ilmu yang mengkaji konsep, prinsip, dan upaya untuk menumbuhkan kondisi mental yang sehat. Trackeray mengatakan bahwa memiliki rasa harga diri, puas dengan peran mereka dalam hidup, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain adalah tiga aspek utama kesehatan mental. Keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya memainkan peran penting dalam perkembangan penyakit mental.

#### **5. Pemeliharaan Kesehatan**

Jiwa Pemeliharaan kesehatan jiwa harus dimulai sejak dini dalam keluarga dengan menciptakan lingkungan sosio-psikologis yang sehat dan wajar. Suasana seperti ini juga harus diciptakan di masyarakat dan di sekolah. Anggota lingkungan sosio-psikologis akan menciptakan lingkungan yang sehat apabila mereka memiliki mentalitas yang sehat, berinteraksi secara sehat, dan menjalankan perannya secara sehat. Selain mendorong kesehatan jiwa, lingkungan yang sehat akan menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja.

### **C. KONSEP DAN TEORI BELAJAR**

#### **1. Konsep Belajar**

Ada dua aspek penting dalam belajar. Pertama dan terpenting, pengalaman mengajarkan. "Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman," menurut Viesta dan Thompson (1970). Menurut Gage dan Berliner (1970), belajar adalah "suatu proses perubahan tingkah laku yang timbul karena pengalaman", yang sejalan dengan definisi tersebut. Sementara itu Hilgard (1983) menyatakan bahwa "belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang umumnya berlangsung lama. dalam tingkah laku yang terjadi karena perjumpaan". Kedua, setiap segi kepribadian seseorang mengalami transformasi ketika mereka mempelajari keterampilan baru. knowledge, and prowess", menurut Whiterington (1952). Menurut definisi tersebut, "belajar adalah proses munculnya atau perubahan tingkah laku karena adanya respon terhadap suatu situasi", sebagaimana dikemukakan oleh Hilgard (1962), "belajar adalah memperoleh hab baru pengetahuan, dan sikapnya."

Menurut Cronbach (1954), ada tujuh komponen utama proses pembelajaran: tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respon, konsekuensi, dan reaksi kegagalan. Proses sederhana atau rumit dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan sederhana adalah: trial and error, pembiasaan, dan peniruan, sedangkan pembelajaran yang kompleks memerlukan pembelajaran untuk memecahkan masalah dan melakukan penelitian. Tanda, respons stimulus, rantai tindakan, hubungan verbal, belajar membedakan, konsep, aturan, dan pemecahan masalah adalah di antara delapan jenis pembelajaran yang dibahas Gagne. dalam bukunya tahun 1970 *The Conditions of Learning*.

## **2. Prinsip Belajar**

Ada beberapa prinsip belajar yang menekankan belajar: merupakan bagian dari perkembangan, berlangsung seumur hidup, dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, dan kematangan, meliputi semua aspek kehidupan, terjadi di setiap tempat dan waktu, dengan atau tanpa guru, dan kompleksitasnya berkisar dari yang dasar hingga yang kompleks. Kompleks. Pembelajaran yang terencana dan disengaja memerlukan motivasi tingkat tinggi, dan pembelajaran menghadirkan tantangan yang memerlukan bantuan dari guru atau orang lain untuk belajar atau mengatasinya.

## **3. Beberapa Teori Belajar**

### **- Teori Disiplin Mental**

Mental Psikologi menegaskan bahwa individu memiliki sejumlah kekuatan, termasuk: kapasitas untuk mengenali, mengingat, menangkap, membayangkan, berpikir, merasakan, bertindak, dan sebagainya. Latihan berbasis pengulangan dapat membantu mengembangkan kemampuan tersebut. Hipotesis lain, untuk lebih spesifik Herbartisme, yang disebut *Vorstellungen*, dapat diuraikan sebagai reaksi yang disimpan dalam kesadaran (Bigge dan Chase, 1980). *Naturalisme Romantis* oleh Rousseau adalah teori lain. Jean-Jacques Rousseau percaya bahwa anak-anak memiliki potensi yang belum dimanfaatkan. Anak-anak harus diberi kesempatan mengembangkan dan mewujudkan potensi tersebut melalui pendidikan.

### **- Teori Behaviorisme**

Ada tiga teori: Menurut koneksionisme Thorndike, perilaku manusia tidak lebih dari hubungan antara stimulus dan respons. Pengembangan sebanyak mungkin hubungan antara rangsangan dan respons merupakan pembelajaran. berusaha mengkondisikan perkembangan cara berperilaku/reaksi terhadap sesuatu. Operant conditioning adalah nama lain dari teori penguatan (Skinner).

### **- The Cognitive-Gestalt-Field Theory**

Menurut teori kognitif, mengetahui dan tidak menanggapi adalah aspek yang paling penting dari kehidupan manusia. Peristiwa mental, bukan hubungan antara stimulus dan respon, adalah fokus dari teori ini.

Meskipun perilaku merupakan indikator penting, berpikir lebih penting. Setelah pengetahuan baru ditafsirkan oleh struktur yang ada ini, ia diorganisasikan dengan struktur yang ada untuk membentuk pengetahuan. Individu berencana, aktif, dan konstruktif daripada secara pasif menyerap rangsangan eksternal.

Max Wertheimer, Kurt Kohler, Kurt Koffka, dan Kurt Lewin adalah beberapa tokoh lain yang berpengaruh dalam perkembangan teori Gestalt di Jerman. Gestalt mengajarkan bahwa belajar harus dimulai dari keseluruhan dan berlanjut ke bagian-bagian. hubungan antara bagian-bagian saat belajar. Hukum Pragnanz, aturan terkenal, secara kasar diterjemahkan menjadi "biasa", "seimbang", dan "harmonis". Pragnanz dicari dan diperoleh melalui pembelajaran.

#### - **Teori Lapangan dan Teori Medan**

Hipotesis ini menggarisbawahi kelengkapan dan solidaritas. Teori Medan berpendapat bahwa orang selalu berada di lapangan atau ruang kehidupan. Belajar adalah berusaha mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku siswa sebagai individu terdiri dari: 1. Konsep individu yang terdiri dari karakteristik individu, manusia sebagai individu yang unik, manusia berkembang secara dinamis, dan keragaman karakteristik individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu adalah faktor genetika dan faktor dari lingkungan.

Aspek kecakapan pada siswa terdiri dari konsep kecakapan, kecerdasan, gagasan majemuk/ jamak, kecerdasan spiritual dan emosional, mengukur kecerdasan, hasil belajar dan bakat, penemuan/ kreativitas dan penemuan/ kreatifitas. Pada aspek kepribadian terdiri dari konsep kepribadian, tipe kepribadian, kesejahteraan mental, pemeliharaan kesehatan. Dan pada konsep dan teori belajar adapun aspeknya adalah konsep belajar dan prinsip belajar. Pada teori belajar terdapat disiplin mental, teori *behaviorisme*, *The Cognitive-Gestalt-Field Theory*, Teori Lapangan dan Teori Medan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Crain, W. 2012. *Theories of Development; Concepts and Application*. New Jersey Prentice Hall.
- Goleman, D. 2014. *Chapter three: An EI-based theory of performance*. Dalam C. Cherniss & D. Goleman (E d s.)
- Gosling, M., & Gosling, K. S. (2004). Emotional competence inventory Emotional leadership. Goldhill (ECI): Technical manual. Penn Centre: Gosling International Pte Square, Philadelphia: Hay Ltd. Acquisition Company I,
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Arif. 2012. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*.

Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press

Sukmadinata, Nana.S. 2012. Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2000. Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence. London: Bloomsbury Publishing Plc.